

Representasi Karakter *Alpha female* Pada Drama Korea (Analisis Semiotika Pada Film *The World Of The Married*)

¹Adelya Pratisya Cristy, ² Irmasanthi Danadharta³ Beta Puspitaning Ayodya

^{1,2,3}Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
adelyaptsyc@gmail.com

Abstract

Views on gender can lead to the phenomenon of gender inequality such as patriarchy towards both men and women. In the Korean drama "The World Of The Married" shows how the alpha female character is shown through the female lead. This study uses a qualitative approach and refers to Roland Barthes' Semiotics, namely denotation, connotation, and myth. The results of the study reveal that the representation of alpha female in the Korean drama The World Of The Married in the main character becomes an individual woman where she is a strong, confident woman, has great influence and is rational.

Keywords: *Alpha female, Drama, Representation, Semiotics.*

Abstrak

Pandangan terhadap gender dapat menimbulkan adanya fenomena ketidaksetaraan gender seperti patriarki terhadap laki-laki maupun perempuan. Pada drama korea "The World Of The Married" menunjukkan bagaimana karakter *alpha female* ditunjukkan melalui pemeran utama perempuan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan mengacu pada Semiotika Roland Barthes yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Hasil penelitian mengungkapkan representasi *alpha female* dalam drama korea The World Of The Married pada pemeran utama menjadi seorang perempuan individual yang dimana dirinya ada perempuan kuat, percaya diri, memiliki pengaruh yang besar dan rasional.

Kata kunci: *Alpha female, Drama, Representasi, Semiotika.*

Pendahuluan

Alpha female memiliki daya tarik tersendiri di mata orang-orang yang melihatnya. Mereka cenderung dapat menarik atensi atas hal-hal yang mereka lakukan dan juga memiliki tujuan yang jelas dalam hidup. Mereka tidak takut ketika seseorang mencoba mematahkan semangat mereka atau ide yang mereka munculkan. Namun mereka akan maju dan mencapai tujuan yang telah ditentukan sejak awal. *Alpha female* cenderung berani mengambil resiko dan berusaha keluar dari zona nyaman. Penting juga untuk diketahui bahwa perempuan alfa memiliki ambisi dalam mencapai tujuannya. Perempuan alfa juga lebih suka berdiri di atas kaki sendiri, mereka cenderung lebih percaya diri (Sumra, 2019:32).

Drama erat kaitannya dengan sudut pandang tema, cerita, latar, cinta, tokoh, dan keadaan nyata. Dalam situasi ini, melalui film masyarakat mampu menunjukkan pendapat masyarakat tentang berbagai perbandingan dalam lingkungan sosial. Drama Korea banyak

penggemarnya karena cenderung menonjolkan cerita *romance* yang berbeda dengan film *romance* barat lainnya. Media Korea cenderung menampilkan cinta sebagai salah satu identitas budaya Korea Selatan. Drama televisi lebih homogen dalam membentuk narasi, oleh karena itu drama dengan tema romantis lebih populer dibandingkan film dari negara lain seperti Amerika. (Jiang & Leung, 2012, dalam Jin & Kim, 2015:52). Sehingga penulis mengangkat drama Korea tersebut kepada salah satu K- drama yang sedang mendunia, yaitu “The World Of The Married”.

Perbedaan karakter pada lawan jenis ini atau perempuan dan laki-laki juga dapat dilihat secara berbeda. Laki-laki memiliki karakter laki-laki yang identik, dimana laki-laki digambarkan sebagai karakter yang kuat secara mental dan fisik. Dalam sebuah film, laki-laki dominan direpresentasikan sebagai laki-laki terkuat dengan pemilihan lagu-lagu yang keras, dan pencahayaan yang dipilih sedikit gelap. Dan dalam film pun, laki-laki tidak sedikit pula dipilih dengan kebanyakan tema film *action*. Sedangkan perempuan identik dengan karakter feminim yang dimana perempuan digambarkan sebagai sifat lemah lembut dan sabar. Bahkan dalam film- film, perempuan biasanya digunakan dengan tema film *romance*, sebagaimana karakter dari cara pandang orang terhadap perempuan. Meski begitu, seiring berjalannya waktu, perempuan dapat dijabarkan sebagai sosok yang memiliki karakter yang tegas dan dominan. Sumra (2019:32) memberikan penjelasan, bahwa perempuan dengan dominasi yang tinggi dapat menjadi pemimpin hebat, namun disisi lain tidak semua *alpha female* akan menjadi pemimpin.

Analisis Semiotika adalah cara menganalisis dan memberi makna terhadap tanda-tanda yang terkandung dalam suatu pesan atau tanda teks. Drama atau film dalam analisis semiotika digunakan upaya untuk mendapatkan suatu pesan dan tanda dengan dalam suatu sistem. Barthes mengembangkan sistem penanda berjenjang yang disebut sistem denotasi, sistem konotasi, dan sistem mitos. Sistem denotasi adalah sistem tanda tingkat pertama, yang terdiri dari rantai penanda dan petanda, yaitu hubungan materialitas. Dalam sistem konotasi atau sistem penanda tingkat kedua, penanda atau rantai petanda dalam sistem denotasi menjadi penanda, dan seterusnya terkait dengan penanda lain dalam rantai petanda yang lebih tinggi. Sistem mitos adalah pengkodean makna dan nilai-nilai sosial yang sebenarnya arbitrer atau konotatif sebagai sesuatu yang dianggap ilmiah.

Marcel Danesi mendefinisikan representasi sebagai proses perekaman gagasan, pengetahuan, atau pesan secara fisik. Secara lebih tepat dapat didefinisikan sebagai penggunaan tanda-tanda (gambar, suara, dan sebagainya) untuk menampilkan ulang sesuatu yang diserap, diindra, dibayangkan, atau dirasakan dalam bentuk fisik. *Alpha female Representasion as Ideal Women in Henry Manampiring's the Alpha Girls Guide* (2017) menjelaskan, karakteristik seperti mandiri dan tekun dapat dimiliki siapapun terlepas dari gendernya. Mereka dilekatkan kepada laki-laki karena masyarakat yang memilih menerapkannya. Sebaliknya, perempuan dirasa perlu diberdayakan tetapi melalui hal-hal yang tidak terlepas dari sifat-sifat dan peran gender yang justru membuat mereka terkekang.

Berdasarkan latar belakang dan alasan yang telah disampaikan, peneliti ingin menganalisis representasi tokoh perempuan alfa dalam drama “The World Of The Married”, Kemudian mengkajinya menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analitik semiotika menggunakan Roland Barthes dan model serta teori komunikasi massa lainnya.

Peneliti ingin membongkar mitos kesetaraan gender yang menimpa kaum perempuan untuk berkembang. Dengan adanya karakter *alpha female* dalam The World Of The Married bisa dijadikan sebagai refrensi dimana pada gambar karakter perempuan yang memiliki kekuatan dalam mendobrak mitos-mitos mengenai pandangan mereka terhadap perempuan.

Tabel Penelitian Terdahulu

| No. | Nama Peneliti | Judul Penelitian | Teori/Metode Penelitian | Hasil Penelitian | Perbedaan dengan penelitian anda |
|-----|--|--|---|--|---|
| 1. | Eka Herlina | Representasi Ideologi Gender di Korea Selatan dalam Drama Korea “ <i>Because This Is My First Life</i> ” | Metode penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif | Ada makna dalam menampilkan ideologi patriarki dalam drama Korea yang dianalisis dengan teori kode atau objek John Fiske yang meliputi genre program berita, drama, musik, dialog atau talk show. | Drama yang diteliti menggunakan analisis semiotika John Fiske. Sedangkan skripsi ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Permasalahan pada skripsi juga beda. Drama yang diteliti mengangkat mengenai gender, sedangkan skripsi ini mengangkat mengenai karakter alpha female. |
| 2. | Ricky Widiyanto, Desie. M.D. Warouw, Johnny. J. Senduk | Analisis Semiotika Pada Film Senyap Karya Joshua Oppenheimer | Metode penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif | Indeks dan simbol, baik berupa tanda verbal maupun nonverbal, semuanya merupakan rangkaian tanda yang memberikan gambaran tentang tanda-tanda kekerasan dan penyiksaan yang dialami anggota PKI di Deli, Serdang, Sumatera Utara oleh warga dan militer. | Perbedaan pada skripsi ini mengenai masalah yang diteliti. Juga, skripsi tersebut menggunakan metode penelitian Bidgan dan Taylor. Sedangkan, skripsi ini menggunakan Roland Barthes. |
| 3. | Maulia Putri Sutorini, Muhammad Alif, Sarwani | Semiotika Gender dalam Film Brave | Metode penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif | Tiga pemaknaan gender dalam Film Brave, baik denotasi, konotasi, maupun mitos hampir selalu muncul di setiap adegan. Namun, ada tiga adegan yang tidak mengandung makna konotatif dan satu adegan yang | Peneliti pada skripsi tersebut melakukan representasi terhadap film, namun skripsi ini meneliti representasi pada drama. Dalam permasalahan skripsi tersebut mempermasalahkan bagaimana kesetaraan gender. Namun |

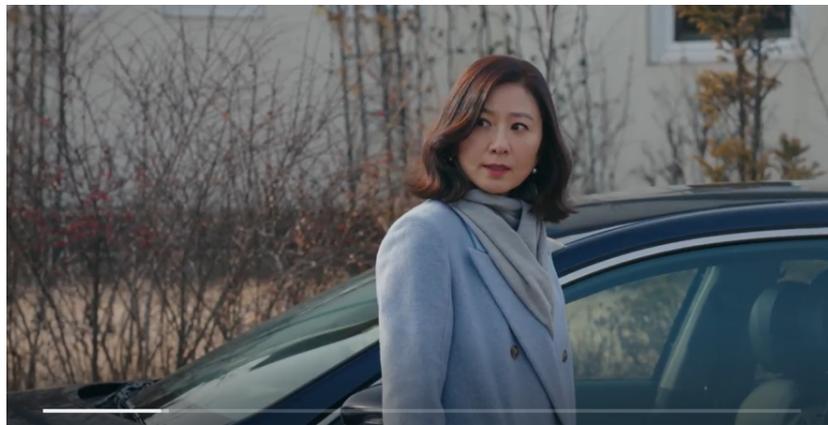
| | | | | | |
|----|------------------|---|---|---|---|
| | | | | tidak mengandung makna mitos. | skripsi ini, permasalahannya pada sebuah karakter. |
| 4. | Lailatur Rofidah | Stereotif Gender di Media: Representasi Atlet Angkat Besi Perempuan pada Drama <i>Weightlifting Fairy Kim Bok Joo Drama</i> | Metode penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif | Melalui impresi dari film dan juga genre yang sengaja dimunculkan akan lebih fokus dalam menyampaikan informasi. Film juga dapat menjadi media pembentuk opini, salah satunya dengan membentuk stereotipe gender. Oleh karena itu stereotipe gender yang dibentuk oleh media akan lebih mudah dipercaya oleh masyarakat, sehingga perlu dibangun stereotipe yang lebih positif. | Pada skripsi tersebut, peneliti lebih meneliti bagaimana stereotip gender yang berkaitan pada drama yang dicantumkan. Namun, pada skripsi ini cenderung membahas bagaimana karakter alpha female pada drama yang terkait. |
| 5. | Haekal Muhammad | <i>Alpha Female Representation as Ideal Women In Henry Manampiring's The Alpha Girl Guide</i> | Metode penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif | Ada banyak mitos dan normalisasi yang tersimpan di Alpha Girl's Guide. Beberapa mitos dan naturalisasi menguntungkan perempuan untuk memperoleh keberdayaan, namun ada juga mitos dan naturalisasi yang justru menjebak perempuan untuk tetap terkekang dalam ideologi patriarki yang dominan. | Pada skripsi tersebut, lebih meneliti bagaimana isi dalam sebuah buku dan mendeskripsikannya. Namun, skripsi ini meneliti bagaimana karakter alpha female yang direpresentasikan sebuah drama. |
| 6. | Yoyon Mudjiono | Kajian Semiotika Dalam Film | Metode penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif | Film berbasis kajian semiotik sangat menarik, karena film berkembang dan tumbuh begitu pesat | Skripsi tersebut menjelaskan bagaimana sebuah film menggunakan kajian semiotika, |

| | | | | | |
|--|--|--|--|------------------------------------|--|
| | | | | serta mampu menggerakkan penonton. | sedangkan skripsi ini menjelaskan bagaimana sebuah karakter dalam drama dan dikaji menggunakan analisis semiotika dengan teori Roland Barthes. |
|--|--|--|--|------------------------------------|--|

Metode Penelitian

Pendekatan penelitian ini merupakan penelitian analisis Semiotika dengan paradigma kritis. Semotik adalah teknik untuk menafsirkan dan menganalisis tanda dan pembentukan tanda di berbagai media. Analisis ini mengkaji bagaimana penggunaan makna dan tanda dalam menyampaikan pesan tentang suatu realitas yang terjadi. Metode yang digunakan untuk menganalisis penelitian tentang tokoh perempuan alfa dalam drama “The World Of The Married” adalah analisis semiotika Roland Barthes yang mengkaji tentang tanda dan cara kerjanya. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua teknik pengumpulan data yaitu observasi dan dokumentasi. Analisis data yang dilakukan adalah pengamatan, melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku itu. Kegiatan observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan. Dokumentasi, setelah pengamatan terjadi, peneliti akan melakukan dokumentasi berupa *screenshot* dari bagian-bagian *scene* yang sesuai dengan karakter *alpha female*. Lalu, kembali di analisis dengan analisis semiotika Roland Barthes.

Hasil dan Pembahasan



GAMBAR 4. 1 POTONGAN SCENE PADA EPISODE 7

Adegan ini menunjukkan Ji Sun-woo menahan amarahnya dengan ekspresi elegan, meski hatinya hancur ia tetap teguh pada balas dendam yang ia rencanakan setelah bertemu suami dan kekasihnya secara langsung. Dengan makna denotatif, visual di atas secara denotatif menggambarkan Ji Sun-woo menahan emosi dan amarahnya setelah bertemu langsung dengan suaminya dan pelaku. Ekspresi Sun-woo tidak menangis dan berusaha untuk tidak menunjukkan rasa sakitnya. Tanda-tanda dalam adegan ini menunjukkan bahwa perempuan juga dapat mengambil tindakan sendiri dan memilih secara logis seperti pria. Makna konotatif, tanda konotasi adalah perempuan yang kuat, mandiri dan mampu menahan rasa sakit. Perempuan alfa adalah perempuan yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi, tenang, tegas dan mampu menyembunyikan rasa sakitnya, atau bisa dikatakan tidak

menunjukkan kelemahannya. Arti dari mitos ini adalah di Korea semakin banyak perempuan yang enggan menikah. Dengan alasan perempuan lebih banyak mendapatkan kerugian daripada keuntungan. Akibat penolakan terhadap budaya patriarki yang mewajibkan perempuan untuk menjaga mertua, jumlah pernikahan di Negeri Gingseng juga menurun.



GAMBAR 4. 2 POTONGAN SCENE PADA EPISODE 12

Dalam adegan ini Ji Sun-woo mendekati seseorang yang membicarakan hal-hal negatif tentang dirinya kepada anaknya, kemudian Ji Sun-woo membungkam perempuan tersebut dengan mengatakan "Aku punya banyak cara untuk menghancurkan masa depan suamimu" kepada orang lain. Denotasinya adalah Sun-woo mengancam orang lain agar dia bisa tetap diam tanpa mengatakan hal negatif atau mendekati anak Sun-woo. Konotasinya, bagaimana Sun-woo berbicara tanpa terbata-bata. Mengatakan bahwa niatnya untuk bertemu adalah untuk mengancam dan melindungi anak itu dengan nada suara tanpa rasa rendah diri. Mitosnya, menurut Kang Han Byeol, seorang desainer grafis memutuskan untuk tetap melajang. Ini karena Korea Selatan bukanlah tempat yang tepat untuk membesarkan anak. Frustrasi dengan ketidaksetaraan gender, kejahatan seks digital, dan budaya yang mengabaikan keadilan sosial.



GAMBAR 4. 3 POTONGAN SCENE PADA EPISODE 16

Dalam adegan ini, Ji Sun-woo mengunjungi rumah simpanan suaminya untuk pertama kalinya. Dengan alasan ingin mengajak makan malam dan membicarakan pekerjaan suaminya. Namun nyatanya, Ji Sun-woo sengaja menemui majikannya secara langsung dan memperingatkan mereka berdua bahwa Sun-woo sudah mengetahui apa yang sebenarnya

terjadi di antara mereka berdua dengan kalimat "Bodoh. Aku tidak boleh menyentuh barang orang sembarangan."

Sebagai denotasi, Sun-woo memperingatkan Tae-oh dan kekasihnya dengan menemui mereka berdua langsung di rumah majikannya. Konotasinya adalah, setelah Sun-woo memecahkan vas bunga, dia tidak menunjukkan rasa bersalah apapun, dia bahkan tersenyum kecil ke arah Tae-oh, mengatakan "Bodoh. Aku seharusnya tidak menyentuh barang-barang orang sembarangan" menunjuk ke arah Da-kyung.

Dalam pengertian mitos, Mahkamah Konstitusi Korea Selatan memutuskan bahwa perzinahan adalah legal dan bukan kriminal. Di Korea, ada aturan bahwa jika Anda berselingkuh, Anda bisa dipenjara hingga dua tahun, namun hukuman ini sudah tidak berlaku lagi. Di Korea, tingkat perselingkuhan sangat tinggi. Hal ini terjadi karena kepercayaan Khonghucu dari China dimana patriarki masih melekat di setiap keluarga. Seorang suami atau ayah harus menunjukkan dominasi dan kebaikan atas istrinya. Dan istri juga harus patuh dan menghormati suaminya.

Penutup

Tidak banyak perempuan yang bisa memperoleh jabatan di bidang politik, ekonomi, sosial, budaya, dan pendidikan. Perempuan dengan pekerjaan yang sama dengan laki-laki, tidak melulu perempuan tersebut adalah *alpha female*. Menjadi seorang *alpha female* dalam keluarga tetaplah menjadi perempuan pada umumnya, menjadi seorang Ibu, istri dan mengurus rumah tangga. Dalam penelitian ini, terdapat saran untuk beberapa pihak yang akan mendapatkan manfaat dari penelitian ini, yaitu:

1. Bagi pembaca, dapat membuka pengetahuan luas mengenai karakter *alpha female* yang diangkat dari sebuah drama Korea, khususnya dalam drama Korea *The World Of The Married* karya Joo Hyun.
2. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dan menambah referensi dan teori tentang representasi karakter *alpha female* dalam drama Korea.

Daftar Pustaka

- Gogali, V. A. (2016). Industri Media Dalam Budaya Popular Kajian Semiotika Pierce Pada Drama Korea Saranghae, I Love You. *Jurnal Komunikasi*, 7(1), 2579–3292.
- Herlina, E. (2018). Representasi Ideologi Gender dalam Drama Because This Is My First Life.pdf. *Pantun Jurnal Ilmiah Seni Budaya*, 1, 13–27.
- Los, U. M. D. E. C. D. E. (n.d.). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title. 10(2), 14–26.
- Mudjiono, Y. (2011). Kajian Semiotika Dalam Film. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1), 125–138.
- Muhammad, Haekal & H. Dwiningtyas, S.Sos, M. (2017). Alpha Female Representation as Ideal Women in Henry Manampiring's The Alpha Girls Guide. *Interaksi Online*, 5(3), 1–12.
- Pradopo, R. D. (1999). Semiotika: Teori, Metode, Dan Penerapannya Dalam Pemaknaan Sastra. *Jurnal Humaniora*, Vol.11 No., 76–84.
- Sutorini, M. P., Alif, M., & Sarwani, S. (2019). Semiotika Gender dalam Film Brave. *ProTVF*, 3(1), 101.